https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v3i31218
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

PERBEDAAN HASIL BELAJAR ANTARA PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Differences in Learning Outcomes Between Using the Talking Stick Learning Model and the Conventional Learning Model

Submit Tgl.: 09-April-2025 Diterima Tgl.: 11-April-2025 Diterbitkan Tgl.: 14-April-2025

Agus Dian Mawardi[1*]
Rakhmani[2]

*1&2 Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Indonesia

*email: agusdm@uvayabjm.ac.id

Abstrak

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data komparasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin diperoleh hasil belajar rata-rata pada model pembelajaran konvensional yaitu 60,4 dan pada model pembelajaran talking stick adalah 80,4. Dari sini dapat diketahui bahwa ada kenaikan hasil belajar dari model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran talking stick sebanyak 20 poin. Selain itu, diketahui pula bahwa model pembelajaran talking stick sangat berpengaruh nyata terhadap hasil belajar matematika di kelas V B SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin dengan taraf signifikan tt.ts5% =2,06 dan tt.ts1% = 2,80 maka dapat kita ketahui bahwa to adalah lebih besar daripada tt yaitu: 2,06<10,446>2,80. Hasil penelitian menunjukan bahwa sangat berpengaruh nyata penggunaan model pembelajaran *talking stick* daripada model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung pecahan di kelas V B SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin.

Kata Kunci:
Hasil Belajar
Model Pembelajaran
Talking Stick
Konvensional

Keywords:
Learning Outcomes
Learning Model
Talking Stick
Conventional

Abstract

The research method used is quantitative descriptive method with comparative data analysis technique. Based on the research conducted at SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin, the average learning outcomes in the conventional learning model were 60.4 and in the talking stick learning model were 80.4. From this, it can be seen that there is an increase in learning outcomes from the conventional learning model to the talking stick learning model by 20 points. In addition, it is also known that the talking stick learning model has a significant effect on mathematics learning outcomes in class VB SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin with a significant level of tt.ts5% = 2.06 and tt.ts1% = 2.80, so we can see that to is greater than tt, namely: 2.06 <10.446> 2.80. The results of the study showed that the use of the talking stick learning model had a significant effect on mathematics subjects on fractional arithmetic operations in class VB SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu wadah penting yang mempengaruhi potensi manusia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Agustin, 2014). Pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusiam (Wisnawa, Renda, & Widiana, 2016). Dalam rangka mendapatkan kehidupan bermasyarakat yang baik di masa yang akan datang maka perlu dikembangkan sistem pendidikan yang baik pula di masa sekarang, hal itu dilakukan demi terciptanya manusia yang memiliki potensi kemanusiaan baik moral maupun intelegensi yang baik dan seimbang melalui pendidikan di Sekolah Dasar. Sebagai ujung tombak dari pendidikan, guru

memegang peranan yang sangat penting sebagai pelaksana pendidikan.(Trianti Lestari et al., 2018)

Guru merupakan praktisi terdepan dalam melaksanakan kebijakan kebijakan pemerintah dan satu-satunya pihak yang dapat mengimplikasikan unsur-unsur pembelajaran seperti strategi, metode, model pembelajaran, media pembelajaran, sarana pembelajaran sampai pada penyediaan bahan ajar sehingga semua hal itu sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tempat mengajar, dengan demikian untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan tenaga-tenaga pendidik atau guru yang profesional. Menurut Darmadi (dalam Sugiyanto, 2015) di dalam pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Salah satu muatan pembelajaran di sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Guru yang ideal adalah guru yang kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif dapat diwujudkan dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Jadi siswa tidak hanya memiliki kemampuan berpikir dalam bidang kognitif, akan tetapi juga dalam bidang afektif dan psikomotor. Dalam pendidikan di SD guru mengajar beberapa mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. (Trianti Lestari et al., 2018)

Menurut Norhayati (Sulfemi, W.B. & Minati, H., 2018) pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat menerima dan menguasai materi dengan baik. Peran dan campur tangan guru sangat penting dalam menumbuhkan semangat siswa dalam meraih hasil belajar yang baik. Ada beberapa mata pelajaran yang dianggap sukar dan sudah memasuki unsur HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) diantaranya adalah IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Matematika juga menjadi salah satu kategori survei PISA dalam kemampuan belajar yang memerlukan daya nalar tinggi.

Kenyataan yang terjadi berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin dengan mewawancarai salah satu guru di kelas V pada mata pelajaran matematika dapat dikatakan belum memuaskan hal ini dikarenakan tidak semua materi pelajaran dapat disampaikan guru dengan baik pada saat pandemi ini walaupun sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka, alasannya adalah keterbatasan waktu pada saat mengajar di kelas maksimal 3 kali dalam satu minggu mencakup semua mata pelajaran dan matematika hanya mendapat 1 atau 2 hari dengan kurun waktu 2-3 jam pembelajaran di kelas.

Menurut data yang diperoleh, untuk hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) matematika pada materi operasi hitung pecahan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Rata-rata siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Pengakuan dari beberapa siswa mengatakan kurangnya interaksi pada saat pembelajaran matematika berpengaruh pada perasaan belajar, ada yang menginginkan belajar sambil bermain agar tidak cepat bosan belajar, selain itu ada pula yang berpendapat mudah lupa dengan materi pelajaran yang sebelumnya diajarkan. Jika permasalahan terkait hasil belajar tersebut tidak segera diatasi maka akan mengakibatkan pemahaman siswa mengenai materi operasi hitung pecahan dapat terhambat sehingga berpengaruh pada hasil belajar.

Desain kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pelajaran memerlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model Pembelajaran Talking Stick berbantuan lagu daerah diharapkan dapat membantu guru menciptakan suatu pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa dan menyenangkan, dengan begitu pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih hidup dan, variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, dengan demikian tujuan pembelajaran

Copyright © 2025: Agus Dian Mawardi.

yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran Talking Stick dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian. Talking Stick dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang menggunakan media tongkat sebagai alat untuk menentukan giliran dalam menjawab pertanyaan yang nantinya diajukan oleh guru, sambil bernyanyi lagu daerah tongkat dijalankan dari satu siswa ke siswa lainnya sampai lagu selesai atau berhenti dinyanyikan. Siswa yang mendapat giliran memegang tongkat maka harus menjawab pertanyaan.(Trianti Lestari et al., 2018)

Model pembelajaran matematika yang cocok dan sejalan dengan harapan kurikulum 2013 serta dapat meningkatkan semangat dan keaktifan siswa pada mata pelajaran matematika salah satunya adalah model pembelajaran talking stick. Model pembelajaran talking stick merupakan model pembelajaran yang berbasis permainan sehingga membuat siswa semangat dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Perbedaan Hasil Belajar Antara Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Dengan Model Pembelajaran Konvensional".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data komparasi. karena penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis tentang ada atau tidaknya pengaruh suatu tindakan bila dibandingkan dengan tindakan lain terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini akan dilakukan di kelas V B SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin. Dalam rangka uji coba terhadap ada tidaknya pengaruh model pembelajaran talking stick, dilaksanakanlah penelitian lanjutan dengan mengajukan Hipotesis Nihil (Ho) yang menyatakan: "Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran talking stick sebagai model pembelajaran baru mata pelajaran matematika".

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin. Dalam penelitian ini, kelas yang akan dijadikan sampel dipilih dengan menentukan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (sampling jenuh) adalah seluruh siswa kelas V B yang berjumlah 25 orang yang akan diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* dan pembelajaran dengan model konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Coba Alat Penggali Data

Salah satu kunci keberhasilan dari suatu penelitian adalah alat penggali datanya. Tes adalah sebagai alat penggali data yang memuat 10 soal mengenai materi operasi hitung pecahan, untuk itu tes disusun berdasarkan permasalahan yang akan diteliti sehingga menghasilkan nilai guna dihitung menggunakan rumus yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun alat yang digunakan dalam pengujian analisis ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Akan tetapi, karena soal tes yang digunakan bersumber dari Buku Siswa Matematika 5 untuk SD/MI kelas V. Bogor: Quadra, 2017 dan Buku Siswa Senang Belajar Matematika / Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 yang biasa dipakai oleh pengajar di kelas dan buku paket tersebut sudah diuji coba oleh ahli bahkan pernah diujikan beberapa kali pada ujian nasional maka soal tes yang digunakan tidak perlu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengedaran Alat Penggali Data

Dalam pengedaran alat penggali data utama, dilakukan sesuai dengan pertanyaan soal tes, didukung oleh observasi dan dokumentasi untuk mempermudah jalannya pengambilan data. Adapun siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V B yang berjumlah 25 orang diberikan soal tes untuk mengetahui

 Lisensi: CC-BY

pengaruh hasil belajar mata pelajaran matematika materi tentang operasi hitung pecahan menggunakan model pembelajaran talking stick dan model pembelajaran konvensional di SDN SN Surgi Mufti I Banjarmasin. Soal tes yang diberikan kepada siswa merupakan materi yang sudah diajarkan sebelumnya terlebih dahulu oleh peneliti. Siswa diminta untuk mengisi soal tes pilihan ganda kemudian hasilnya dijadikan alat penggali data. Data yang dapat diketahui dari penelitian awal peneliti sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Siswa Kelas V B SDN SN Surgi Mufti I Banjarmasin

No	Nama	Kelas
1	Aji Nugroho	V
2	Alya Az Zahra	V
3	Ardelio Rivano	V
4	Chika Qanita Nur Aqila	V
5	Citra Amelia	V
6	Humaidian Noor	V
7	Juwita Rahmah	V
8	M. Daffa Mu'ayad	V
9	Muhammad Amin Ansari	V
10	Muhammad Arrasi Resky Maulana	V
11	Muhammad Ikhsan	V
12	Muhammad Irfan	V
13	Muhammad Raditya Fakhrullah	V
14	Muhammad Rafi Wafiq Musawwar	V
15	Muhammad Royyan	V
16	Muhammad Wildan	V
17	Munifatul Mu'afifah	V
18	Nadya Novita Putri	V
19	Naufal Ahmad Kamil Ar Royan	V
20	Noor Kahfi Habibi	V
21	Norma Ramadan	V
22	Nur Syifa Nabila Muslimin	V
23	Raihan Rizki Pratama	V
24	Sarbani	V
25	**Siti Nor Halifah**	V

Hasil Analisis Data Kelas

Setelah seluruh data nilai siswa menggunakan model pembelajaran talking stick dan model pembelajaran konvensional berhasil didapat, langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil perolehan nilai yang didapat siswa tersebut untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari model pembelajaran talking stick dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 2. Nilai Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional dan Talking Stick Kelas V B

No.	NAMA	Penilaian	
		Konven-sional	Talking Stick
1	Aji Nugroho	50	70
2	Alya Az Zahra	80	80
3	Ardelio Rivano	80	90
4	Chika Qanita Nur Aqila	50	90
5	Citra Amelia	40	70
6	Humaidian Noor	60	80
7	Juwita Rahmah	80	90
8	M. Daffa Mu'ayad	40	70
9	Muhammad Amin Ansari	50	80
10	Muhammad Arrasi Resky Maulana	60	80
11	Muhammad Ikhsan	60	70
12	Muhammad Irfan	40	70
13	Muhammad Raditya Fakhrullah	50	80
14	Muhammad Rafi Wafiq Musawwar	80	100
15	Muhammad Royyan	90	100
16	Muhammad Wildan	80	90
17	Munifatul Mu'afifah	70	80
18	Nadya Novita Putri	70	90
19	Naufal Ahmad Kamil Ar Royan	60	70
20	Noor Kahfi Habibi	40	70
21	Norma Ramadan	40	70
22	Nur Syifa Nabila Muslimin	60	80
23	Raihan Rizki Pratama	60	80
24	Sarbani	60	80
25	Siti Nor Halifah	60	80

Dari data di atas, kita dapat mengetahui bahwa:

Tabel 3. Klasifikasi Nilai Model Pembelajaran Konvensional dan Talking Stick

		Konvensional	Talking Stick

Copyright © 2025: Agus Dian Mawardi.

Klasifikasi	Skor	*f*	%	*f*	%
Sangat Baik	90 – 100	1	4%	7	28%
Baik	70 – 89	7	28%	18	72%
Cukup	51 – 69	8	32%	0	0%
Kurang	0 – 50	9	36%	0	0%
		25	100%	25	100%

Dalam model pembelajaran konvensional dan *talking stick*, siswa yang berjumlah 25 orang dapat diklasifikasikan dalam beberapa klasifikasi yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Klasifikasi model pembelajaran konvensional yaitu 1 orang atau 4% sangat baik, 7 orang atau 28% baik, 8 orang atau 32% cukup, dan 9 orang atau 36% lainnya termasuk klasifikasi kurang dan nilainya masih di bawah KKM. Sedangkan dalam model pembelajaran *talking stick*, sebanyak 7 orang atau 28% diklasifikasikan sangat baik, dan 18 orang atau 72% diklasifikasikan baik serta nilainya di atas KKM.

Dalam data tabel 3 juga disimpulkan bahwa adanya kenaikan jumlah orang atau persen dari model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran talking stick yakni dalam klasifikasi sangat baik awalnya 1 orang atau 4% menjadi 7 orang atau 28%, klasifikasi baik yang awalnya 7 orang atau 28% menjadi 18 orang atau 72%, klasifikasi cukup awalnya 8 orang atau 32% menjadi 0 orang atau 0% dan klasifikasi kurang awalnya 9 orang menjadi 0 orang atau 0% dikarenakan sudah bergeser menjadi baik pada penerapan model pembelajaran talking stick.

Selain itu, untuk membuktikan hasil penelitian dengan mengajukan Hipotesis Nihil (Ho) yang menyatakan: "Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran talking stick sebagai model pembelajaran baru dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa di SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin". Menerima atau menyetujui Hipotesis Nihil (Ho) akan berarti menolak Hipotesis Alternatif (Ha). Untuk mengetes mana yang benar di antara kedua hipotesis tersebut, kita lakukan perhitungan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Bantu untuk Memperoleh "t"

No.	NAMA	Penilaian		D=(X-Y)	$D^2=(X-Y)^2$
		Konvensional (X)	Talking Stick (Y)		
1	Aji Nugroho	50	70	-20	400
2	Alya Az Zahra	80	80	0	0
3	Ardelio Rivano	80	90	-10	100
4	Chika Qanita Nur Aqila	50	90	-40	1600
5	Citra Amelia	40	70	-30	900
6	Humaidian Noor	60	80	-20	400
7	Juwita Rahmah	80	90	-10	100
8	M. Daffa Mu'ayad	40	70	-30	900
9	Muhammad Amin Ansari	50	80	-30	900
10	Muhammad Arrasi Resky Maulana	60	80	-20	400
11	Muhammad Ikhsan	60	70	-10	100
12	Muhammad Irfan	40	70	-30	900
13	Muhammad Raditya Fakhrullah	50	80	-30	900
14	Muhammad Rafi Wafiq Musawwar	80	100	-20	400
15	Muhammad Royyan	90	100	-10	100
16	Muhammad Wildan	80	90	-10	100
17	Munifatul Mu'afifah	70	80	-10	100
18	Nadya Novita Putri	70	90	-20	400
19	Naufal Ahmad Kamil Ar Royan	60	70	-10	100
20	Noor Kahfi Habibi	40	70	-30	900
21	Norma Ramadan	40	70	-30	900
22	Nur Syifa Nabila Muslimin	60	80	-20	400
23	Raihan Rizki Pratama	60	80	-20	400
24	Sarbani	60	80	-20	400
25	Siti Nor Halifah	60	80	-20	400
	Data Maksimal	90	100	-500	12200
	Data Minimal	40	70		
	Rata-Rata	60,4	80,4		

Pada tabel 4.4 diketahui bahwa dalam model pembelajaran konvensional nilai tertinggi yang didapat adalah 90 dan nilai terendah adalah 40, sedangkan dalam model pembelajaran talking stick nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 70. Nilai rata-rata model

pembelajaran konvensional diperoleh 60,4 dan model pembelajaran talking stick memperoleh rata-rata sebesar 80,4. Selisih dari rata-rata perolehan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran talking stick adalah sebanyak 20 poin.

Ternyata dengan df sebesar 24 itu diperoleh harga kritik t atau tabel pada ttabel signifikansi 5% sebesar 2,06 sedangkan pada taraf signifikansi 1% ttabel diperoleh sebesar 2,80.

Dengan membandingkan besarnya "t" yang kita peroleh dalam perhitungan (to = -10,446) dan besarnya "t" yang tercantum pada tabel nilai t (tt.ts5% =2,06 dan tt.ts1% = 2,80) maka dapat kita ketahui bahwa to adalah lebih besar daripada tt yaitu:

2,06<10,446>2,80

Karena to lebih besar daripada tt maka Hipotesis Nihil (Ho) yang diajukan di muka ditolak. Ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran talking stick sangat berpengaruh nyata (signifikan).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin diperoleh hasil belajar rata-rata pada model pembelajaran konvensional yaitu 60,4 dan pada model pembelajaran talking stick adalah 80,4. Dari sini dapat diketahui bahwa ada kenaikan hasil belajar dari model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran talking stick sebanyak 20 poin. Selain itu, diketahui pula bahwa model pembelajaran talking stick sangat berpengaruh nyata terhadap hasil belajar matematika di kelas V B SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin dengan taraf signifikan tt.ts5% =2,06 dan tt.ts1% = 2,80 maka dapat kita ketahui bahwa to adalah lebih besar daripada tt yaitu: 2,06<10,446>2,80.

Dari hasil tersebut pula diketahui Ho ditolak dan Ha diterima dengan kata lain sangat berpengaruh nyata penggunaan model pembelajaran talking stick daripada model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung pecahan di kelas V B SDN SN Surgi Mufti 1 Banjarmasin.

REFERENSI

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik). Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. 9(1):120-143.

Sudijono, A. (2010). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sulfemi, W. B., & Minati, H (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 Sd Menggunakan Model Picture And Picture Dan Media Gambar Seri. JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 2018. 4.2:228-242.

Suryani, D. R., & Lestari, N. (2019). Penggunaan variasi media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar matematika siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Merauke. Musamus Journal of Mathematics Education, 1(2), 74-79.

Wibowo, M.E., Suyitno, H., Retnoningsih, A., Handoyo, E., Rahayuningsih, M., Yurniawan, T., Pratama, H., Sunawan, Syaifudin, A., Yulianto, A., & Surahmat. (2017). *Tiga Pilar Konservasi: Penopang Rumah Ilmu Pengembang Peradaban Unggul*. Semarang: UNNES Press.